

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS XI SMAN 1 PEKANBARU

Anisa Nur Ikhwana¹, Maharani Arya Ningsih²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau
maharaniaryaningsih@student.uir.ac.id¹ anisanurikhwana@student.uir.ac.id²

Abstract: This study aims to determine, describe, analyze, and interpret data regarding the politeness principles of class XI SMAN 1 Pekanbaru. This study tries to identify how these students apply several aspects of politeness in their conversations in the school environment. This study focuses on six aspects of politeness principles that are appropriate in the question, namely: politeness maxims of wisdom, politeness generosity maxims, politeness appreciation maxims, politeness modesty maxims, politeness consensus maxims, politeness maxims of sympathy. In this study, the theory used is the theory put forward by Leech, combined with theories from other sources. The research data was obtained through observation of the entire speech of class XI students at SMAN 1 Pekanbaru. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used include observation, recording, and recording.

Keywords: Politeness; Maxims; Senior High School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan, mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data mengenai prinsip kesantunan siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi bagaimana siswa-siswa tersebut mengaplikasikan beberapa aspek kesantunan dalam percakapan mereka Dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada enam aspek prinsip kesantunan yang dijabarkan dalam pertanyaan, yaitu: maksim kebijaksanaan kesantunan, maksim kedermawanan kesantunan, maksim penghargaan kesantunan, maksim kesederhanaan kesantunan, maksim permufakatan kesantunan, maksim kesimpatian kesantunan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Leech, yang dikombinasikan dengan teori dari sumber lain. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap keseluruhan tuturan siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, rekaman, dan pencatatan.

Kata kunci: Kesantunan; Maksim; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan norma dan nilai yang dianut siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Ketika siswa secara konsisten mengikuti dan menghormati standar kesantunan, berbahasa santun akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mereka (lihat Nugroho dkk., 2021; Setiyono

dkk., 2021; Setiawan, 2017). Dalam kaitannya dengan pendidikan, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memperhatikan nilai kesantunan dan mengintegrasikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan sikap siswa, termasuk kesopanan. Dengan pendekatan yang terencana dan sistematis, sekolah

dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan santunan kebahasaan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi-ucapan yang digunakan oleh orang-orang yang menggunakannya untuk berkomunikasi. Bahasa yang baik berkembang atas dasar sistem, yaitu atas dasar aturan yang diikuti pengguna. Bahasa itu sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta integrasi dan adaptasi. Ferdinando (dalam Ahmadi & Jauhar, 2015:47) mengungkapkan, “bahasa merupakan ciri yang paling tampak karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa sebagai satu kesatuan yang terpisah dari kelompok lainnya”. Oleh karena itu, dalam tugasnya sehari-hari, guru bahasa harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar siswa mampu berbicara dengan baik: menyimak dengan baik, berbicara dengan baik, membaca dan menulis dengan baik.

Ketika ditanya apakah bahasa (Chaer & Leonie 2010:11) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi atau komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa seolah menjadi alat komunikasi yang paling baik dan terlengkap dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (lihat Arifin, 2023; Nurvadhilah dkk., 2022; Sari dkk., 2021). Wardhaugh (dalam Chaer & Leonie, 2010) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik secara tertulis maupun berbicara.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru. Banyak siswa di SMAN 1 Pekanbaru mengharapkan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi sikap tidak menghargai siswa terdapat pada lingkungan, media sosial dan pergaulan. Etika berbahasa yang baik tidak lagi digunakan dalam kegiatan berbicara siswa dengan teman sebayanya. Karena masih mudah terpengaruh oleh bahasa yang tidak baik yang sering mereka dengar di dalam maupun luar

sekolah. Mereka sering menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara. Contoh tuturan siswa terhadap guru piket, pada tanggal 21 Agustus 2017, saat sedang bertanya kepada siswa yang melanggar tata tertib di sekolah:

Guru Siswa A : “Nak sekarang hari Senin kenapa kamu memakai baju batik?”

Siswa A : “*Pertanyaa ibu ni lucu lah.*”

Guru Siswa A : “Loh kok lucu? Kan seharusnya pakai baju putih abu-abu.”

Siswa A : “Baju saya gak kering bu.”

Tuturan siswa yang dicetak miring di atas menunjukkan bahwa tuturan siswa tersebut termasuk tuturan guru yang piket sebagai tuturan kasar karena siswa berusaha memaksimalkan sikap tidak hormat kepada guru yang piket dengan menggunakan bahasa kasar. Bahasa semacam itu seharusnya tidak boleh diucapkan oleh ketika berbicara dengan gurunya.

Salah satu prinsip komunikasi adalah prinsip kesantunan atau kesantunan. Mengetahui prinsip-prinsip kesantunan, sebagai penutur siapapun dapat menerapkannya dalam situasi atau konteks tertentu. Prinsip kesantunan adalah kajian linguistik kesantunan dalam situasi atau konteks interaksi tertentu untuk menunjukkan kesadaran akan wajah orang lain, yang disajikan dalam kedekatan sosial, persahabatan atau solidaritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech “dalam masyarakat peran kesantunan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam pembelajaran, bahasa memiliki beberapa cabang kajian, salah satunya adalah pragmatik. Tarigan (2009: 31) mengatakan, “pragmatik adalah kajian tentang semua aspek makna yang tidak tercakup oleh teori semantik, dengan kata lain, pembahasan tentang semua aspek makna ungkapan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh referensi. langsung dengan kondisi sebenarnya dari kalimat yang diucapkan. Secara sederhana, pragmatik dapat diformulasikan untuk

mengartikan kondisi kebenaran. Bagaimana kita melakukan sesuatu dengan kalimat mempelajari tindak tutur. Dalam mempelajari tindak tutur, kita perlu memahami betapa pentingnya konteks tuturan/ungkapan itu (lihat Lutfiana & Sari, 2021; Kristyaningsih & Arifin, 2022; Sari & Cahyono, 2022). Tujuan dari teori tindak tutur adalah untuk mengungkapkan dan menanyakan, sedangkan tujuannya adalah untuk mendikte atau mengatakan sesuatu dengan intonasi khusus (sarkastik), meskipun justru sebaliknya.

Menurut Wijana (1996:2) “Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari luar”, sedangkan Tarigan (1990:32) menyatakan “pragmatik mempelajari ujaran-ujaran tertentu dalam situasi tertentu dan berfokus terutama pada cara-cara yang berbeda. Bentuk konteks sosial yang berbeda dari penyajian bahasa dapat mempengaruhi interpretasi atau penafsiran.

Berbicara tidak selalu terkait dengan masalah teks, tetapi seringkali dengan hubungan manusia. Menurut Wijana (1996:55), “prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, kasih sayang.” Salah satu cerita yang bertentangan dengan prinsip kesopanan ada di SMAN 1 Pekanbaru.

Pekanbaru semena-mena atau tidak menggunakan bahasa yang baik. Tarigan (dalam Rahardi, 2008:59) mengatakan “asas yang paling santun yang sekarang dianggap paling lengkap, mapan dan relatif komprehensif, dirumuskan oleh Leech (1983) yang mencakup; maksim kemurahan hati, maksim pengakuan, maksim kesopanan, maksim pengertian dan maksim kasih sayang.

Dilihat dari berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka banyak terjadi kesalahan ketika bertutur, khususnya saat bertutur terhadap teman sebaya. Banyak siswa yang tidak memperhatikan kesantunan ketika bertutur. Alasan mengapa peneliti mengambil judul dan melaksanakan penelitian prinsip kesantunan dalam tuturan siswa di SMAN 1 Pekanbaru. Sebagian siswa di SMAN 1 Pekanbaru kurang santun saat

bertutur dan kurang memperhatikan prinsip kesantunan di antaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah berdasarkan judul tersebut. Dalam uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang prinsip kesantunan pada tuturan siswa terhadap teman sebaya di SMAN 1 Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu cara mengungkapkan kesimpulan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada yang diperoleh dari data yang terkumpul di lapangan. Informasi yang digunakan dalam artikel ini berasal dari observasi langsung, kuesioner dan rekaman lapangan berupa catatan yang berisi informasi, situasi dan kejadian responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023 di SMAN 1 Pekanbaru.

Ada 30 responden dalam sampel penelitian. Studi ini berfokus pada tuturan yang berhubungan dengan kesopanan sebagai siswa/ presenter mandiri di lingkungan sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu (a): data yang diperoleh baik melalui observasi, catatan lapangan dan kuesioner diklasifikasikan menurut karakteristiknya.

Dalam penelitian tersebut, data percakapan siswa yang berupa transkrip rekaman dikategorikan berdasarkan percakapan yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Setelah data tersebut ditranskripsikan dan dikelompokkan, dilakukan analisis menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech. Analisis tersebut melibatkan empat tahap, yaitu:

Pengumpulan data: Tahap ini melibatkan pengumpulan transkrip percakapan siswa yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Transkrip

tersebut akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Pereduksian data: Pada tahap ini, data yang terkumpul akan direduksi atau disederhanakan. Mungkin ada pemilihan bagian-bagian yang relevan atau fokus pada aspek-aspek tertentu dalam percakapan yang ingin diteliti.

Penyajian data: Data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, misalnya tabel, grafik, atau kutipan langsung dari transkrip. Tujuan dari tahap ini adalah membuat data lebih terstruktur dan dapat dianalisis dengan lebih baik.

Penyimpulan temuan dan verifikasi: Pada tahap akhir, peneliti akan menyimpulkan temuan dari analisis data. Hal ini melibatkan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip kesantunan yang telah dikembangkan oleh Leech. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil konsisten dengan data yang ada.

Dengan mengikuti empat tahap ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa siswa dan prinsip-prinsip kesantunan yang terlibat dalam percakapan di dalam kelas dan di luar kelas.

HASIL PEMBAHASAN

Pragmatik

Menurut Wijana (1996:2) pragmatic adalah bahasa yang mempelajari struktur bahasa dari luar, yaitu sebagai unit bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam komunikasi normal, dapat diasumsikan bahwa pembicara mengartikulasikan sesuatu kepada lawan bicara memahami apa yang ingin dia komunikasikan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya bermakna dan kontekstual, jelas, mudah dipahami dan ringkas, sehingga tidak berlama-lama dengan lawan bicara.

Pragmatik mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sementara itu, menurut Leech Wijana (1996:3), “pragmatik sebagai cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dipadukan dengan tata bahasa, yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik”. Kita harus memikirkan bagaimana pembicara mengatur apa yang mereka inginkan. disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa. “Pragmatik adalah kajian tentang makna kontekstual” menurut Yule (2009:3).

Dalam pragmatik, studi tentang bahasa dalam konteks, pentingnya konteks dalam menginterpretasikan makna tuturan diakui. Konteks membantu dalam menentukan implikatur, maksud tersembunyi, atau makna yang tersirat dalam sebuah tuturan. Penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks yang sesuai penting untuk memastikan pemahaman yang efektif dan menghindari salah tafsir atau kesalahpahaman. Dengan memperhatikan konteks tuturan, baik konteks fisik maupun sosial, serta pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur, komunikasi dapat lebih efektif, dan makna tuturan dapat dipahami dengan lebih akurat.

Kesantunan

Pengertian kesantunan secara umum dapat dikatakan bahwa semakin lama tuturan digunakan maka tuturan tersebut semakin santun. Di sisi lain, semakin pendek pidatonya, semakin tidak sopan pidatonya. Dikatakan demikian, karena panjang pidato sangat erat kaitannya dengan masalah kontinuitas dan interupsi pidato. Merujuk pada Depdiknas (2008:160), “kesantunan berbahasa adalah pengakuan terhadap martabat orang lain dalam berbahasa, baik ketika menggunakan bahasa lisan maupun tulisan”. Jadi prinsip kesantunan menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara.

Sedangkan prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2008:59) mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, berikut pembahasannya:

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah bahwa para penutur mengikuti prinsip-prinsip untuk selalu meminimalkan keuntungan penutur dan memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur (pihak lain) dalam tindakan penutur. Contoh maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ibu guru : “Makan dulu, Nak! Ibu yang belikan untukmu.”

Siswa : “Eh saya jadi kurang enak bu.”

Data indeks Sang ibu sedang berbicara dengan seorang anak yang bertemu dengan ibu guru di kantin. Saat itu, ia bersama ibu guru bercerita sampai bel istirahat selesai berbunyi. Dalam cerita di atas, tampak sangat jelas bahwa apa yang dikatakan tuan ibu guru memaksimalkan keuntungan bagi siswa.

Maksim Kedermawanan

Pelaksanaan maksim kedermawanan melibatkan sikap saling menghormati dan mempertimbangkan keuntungan pihak lain. Dalam konteks percakapan, ini berarti bahwa peserta percakapan harus siap untuk mengurangi keuntungan atau kenyamanan pribadi mereka dan memaksimalkan keuntungan atau kenyamanan bagi lawan tutur. Beberapa contoh pelaksanaan maksim kedermawanan dalam percakapan sehari-hari antara lain; menawarkan bantuan, mengalah dalam pendapat, mengucapkan terima kasih, dan menjaga sopan santun.

Pelaksanaan maksim kedermawanan dalam percakapan membantu menciptakan lingkungan yang saling menghormati, saling peduli, dan saling mendukung. Ini mempromosikan hubungan

yang positif dan membangun kepercayaan antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, penerapan maksim kedermawanan dapat meningkatkan kecerdasan emosional kita sebab melibatkan pemahaman serta empati terhadap orang lain. Berikut contoh maksim kedermawanan:

Siswa 1 : “Mari ku bantu ngepel bagian depan kelas, soalnya aku gak ada kerjaan nih.”

Siswa 2 : “Tidak usah cok, ini juga mau selesai.”

Pada tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya siswa 1 memaksimalkan keuntungan penutur lain dengan menambahkan beban pada dirinya sendiri. Hal itu dilaksanakan dengan cara menawarkan bantuan dengan membantu mengepel lantai pada siswa 2.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dalam konteks kesantunan berbahasa adalah prinsip yang mengarahkan peserta percakapan untuk memberikan penghargaan dan pengakuan kepada lawan tutur. Maksim ini menekankan pentingnya menghormati, mengakui, dan memperhatikan kontribusi atau prestasi orang lain dalam percakapan. Beberapa contoh pelaksanaan maksim penghargaan dalam percakapan antara lain: memberikan pujian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai perbedaan pendapat, mengucapkan terima kasih, dan mengakui kontribusi.

Maksim penghargaan membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan saling menghormati. Dengan memberikan penghargaan kepada orang lain, kita membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan motivasi, dan memperkuat ikatan sosial. Pengakuan dan penghargaan yang diberikan dengan tulus dapat berdampak positif pada kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional lawan tutur. Berikut contoh maksim penghargaan:

Siswa : “Pak saya tadi sudah buat lukisan di ruangan Buk Yeni.”

Pak guru : “Iya tadi bapak sudah melihatnya, lukisanmu bagus sekali.”

Pemberitahuan yang disampaikan siswa terhadap seorang guru pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari pak guru tersebut.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan dalam konteks kesantunan berbahasa mengacu pada prinsip untuk menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh lawan tutur. Prinsip ini mendorong penggunaan ungkapan yang tidak rumit atau berbelit-belit sehingga memudahkan komunikasi dan menghindari kebingungan. Berikut adalah contoh-contoh pelaksanaan maksim kesederhanaan dalam percakapan; menghindari penggunaan jargon atau teknis yang sulit dipahami, menghindari penggunaan frasa yang ambigu atau meragukan, mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak perlu atau berlebihan, dan menggunakan contoh atau ilustrasi yang mudah dipahami.

Maksim kesederhanaan membantu menjaga kejelasan dan pemahaman dalam komunikasi. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, kita dapat menghindari kebingungan dan kesalahpahaman.

Maksim Permufakatan/Kecocokan

Maksim persetujuan/koherensi Dengan maksim ini, diharapkan peserta tutur dapat mengedepankan kongruensi atau kesepakatan dalam tindak tutur. Jika ada saling pengertian atau kecocokan antara pembicara dan lawan bicara, maka dapat dikatakan bahwa semua orang sopan.

Realisasi Maksim Kesantunan dalam Tuturan Siswa Kelas XI SMAN 1 Pekanbaru

Setiap tuturan siswa yang terjadi di SMK Samtika Pekanbaru terdapat tuturan yang mengandung beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut

ini hasil analisis tuturan yang termasuk sebagai maksim kebijaksanaan.

Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengaruhi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimumkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur dapat dikatakan melaksanakan maksim kebijaksanaan apabila peserta tutur memenuhi maksim kebijaksanaan tersebut. Berikut adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang peneliti temukan dalam tuturan pada Siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru.

Tuturan 1:

Siswa A : “Bu anak laki-laki masih di bawah bu.”

Siswa B : “Biar saya panggilkan ya bu.” (1)

Guru : “Panggillah nak, cepat ya.”

Siswa C : “Woi bagi selembat.”

Siswa D : “Selembat-selembat modallah kau, gak ada lagi buku aku do.”

Berdasarkan tuturan (1); “Biar saya panggilkan ya bu” terlihat dengan sangat jelas bahwa yang dituturkan Siswa B sungguh memaksimalkan keuntungan bagi guru. Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena si penutur berusaha memanggil temannya yang masih berada di bawah untuk segera masuk ke ruangan kelas agar tidak ketinggalan ulangan harian, sehingga menguntungkan lawan tutur. Tuturan (1) dianggap santun karena memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Jadi, tuturan (1) sudah memenuhi maksim kebijaksanaan.

Tuturan 2:

Siswa E : “Apa yang diulangankan? Gak ada aku baca buku do.”

Siswa F : “Ada kisi-kisi do? Biasanya ada kisi-kisi ibu.”

Siswa E : “Kasih lupa.”

Siswa C : “Ya, yang ku bilang tadi baca. Eh gak soalnya ibu kasih do?”

Siswa F : “Ehh bodoh kau. Itu gak kisi-kisi do tapi soalnya bele. Sudah di dalam semunya? Gak ada lagi di luar? Udah bu. Gak ada lagi yang di luar sudah saya panggil.”

Guru Siswa B : “Semuanya. Kalau begitu keluarkan kertas selemba dan semua buku.”

Guru : “Bahasa Indonesianya disimpan semuanya.”

Siswa C : “Ehh,, kertas selemba terus mah, habis lah buku kami.”

Siswa D : “Kalau gak mau buku kau habis gak usah sekolah kau, ní ha ku kasih selemba untuk kau.” (2)

Berdasarkan tuturan (2) terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu: “Kalau gak mau buku kau habis gak usah sekolah kau, nih aku kasih selemba untuk kau.” Tuturan (2) ini sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Siswa C tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur berusaha meningkatkan siswa C agar mendapatkan kertas selemba yang digunakan untuk ulangan harian. Jadi siswa D dapat dinyatakan santun dan sudah memenuhi maksim kebijaksanaan dalam bertutur terlihat dari siswa D berusaha memaksimalkan keuntungan pihak Siswa C. Siswa C tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena si penutur berusaha meningkatkan siswa C agar mendapatkan kertas selemba yang digunakan untuk ulangan harian. Jadi siswa D dapat dinyatakan santun dan sudah memenuhi maksim kebijaksanaan dalam bertutur terlihat dari siswa D berusaha memaksimalkan keuntungan pihak Siswa C.

Tuturan 3 (terjadi ketika guru memberikan tugas membuat dena jalan dari rumah sampai ke sekolah. Peristiwa Tuturan Siswa C Siswa B)

Siswa C : “Woi PR tu kalau ku buat dari pagar sekolah sampai ke kelas gak papakan?”

Siswa B : “Manalah bisa kan ibu bilang dari rumah sampai ke Sekolah. Nde.. panjang kali aku buat do.”

Siswa C : “Ya udah nanti lah pas pulang sekolah kita buat sama sama, aku ajarin kau nanti.” (3)

Siswa B : “Makasih ya Cla udah mau ajarin aku, aku gak paham do. Nanti aku bawa makanan biar bisa agak santai kita mengerjakannya.”

Siswa C : “Oke.”

Berdasarkan tuturan siswa di atas, dapat dilihat jelas bahwa siswa B memaksimalkan keuntungan bagi Siswa C, yaitu: “Ya udah nantilah pas pulang sekolah kita buat sama-sama, aku ajarin kau nanti.” Tuturan (3) tersebut jelas bahwa Siswa B berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Siswa C, dengan berusaha membantu temannya untuk menyelesaikan Pr yang telah di berikan oleh guru. Jadi Siswa B dapat dikatakan santun dan telah merealisasikan maksim kebijaksanaan dalam bertutur terlihat dari Siswa B berusaha memaksimalkan keuntungan bagi Siswa C.

Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang menuntut peserta tuturan diharuskan dapat menghormati penutur lain. Penghormatan kepada penutur lain dapat terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Selanjutnya, contoh dibawah ini merupakan tuturan yang terdapat maksim kedermawanan yang penulis temukan dalam tuturan Siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru.

Tuturan 4: (peristiwa tuturan siswa A, siswa B, guru, siswa C dan siswa D)

Siswa A : “Bu anak laki-laki masih di bawah bu.”

Siswa B : “Biar saya panggilkan ya bu.” (6)

Guru : “Panggillah nak, cepat ya.”

Siswa C : “Woi bagi selemba.”

Siswa D : “Selemba-selemba modallah kau.”

Siswa A : “Gak ada lagi buku aku do.”

Pada tuturan di atas, ditemukan tuturan yang terdapat maksim kedermawanan ialah tuturan (6) “Biar saya panggilkan ya bu”, tuturan Siswa B dapat disimpulkan dengan jelas bahwasannya Siswa A berusaha mengupayakan keuntungan Siswa B dengan cara menambah beban bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara menawarkan untuk memanggil temannya yang berada di bawah agar cepat masuk ke kelas karena pelajaran akan segera dimulai. Lalu Siswa A dapat dikatakan santun dan telah melaksanakan maksim kedermawanan dalam bertutur terlihat dari Siswa A berusaha untuk memaksimalkan keuntungan Siswa B.

Tuturan 5:

Siswa E : “Apa yang diulangkankan? Gak ada aku baca buku do.”

Siswa F : “Deduktif, induktif, verba dan non verba.”

Siswa E : “Gak ada kisi-kisi do? Biasanya ada kisi-kisi ibu.”

Siswa F : “Kasih. Ya, yang ku bilang tadi baca.”

Siswa E : “Eh gak soalnya ibu kasih do?. Ehh bodoh kau. Itu gak kisi-kisi do tapi soalnya bele.”

Guru : “Sudah di dalam semuanya? Gak ada lagi di luar?”

Siswa B : “Udah bu. Gak ada lagi yang di luar sudah saya panggil semuanya.”

Guru : “Kalau begitu keluarkan kertas selembardan semua buku bahasa Indonesianya di simpan semuanya.”

Siswa C : “Ehh,, kertas selembardan terus mah, habis lah buku kami lama-lama bu”

Siswa G : “Kalau gak mau buku kau habis gak usah sekolah kau, nih aku kasih selembardan untuk kau.”

Siswa D : “Mengangalah kalian.”

Siswa C : “Banyak kali bu.”

Guru : “Gak banyak tu do nak, sedikitnyo. Yang buat banyak itu soalnya kalau materinya kan sedikit.”

Siswa B : “Wei kayak mana menghafalnya ni banyak kali lah.” (8)

Siswa C : “Kau hafal yang penting-penting aja, habis tu nanti pas di depan kau tambahkan dengan bahasa mu sendiri lah.”

Siswa B : “Ohh.. kau udah hafal?”

Siswa C : “Sedikit lagi.”

Guru : “Kalau ada, udah ada yang bisa prestasi sekarang.”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan yang menggunakan maksim kedermawanan adalah ungkapan “Wei kayak mana menghafalnya ni banyak kali lah” (8). Tuturan siswa B menunjukkan bahwa siswa berusaha memaksimalkan keuntungan untuk Siswa B dengan cara menawarkan untuk menjelaskan apa saja yang harus dihafal dalam meringkas. Siswa C meminta bantuan siswa lain untuk menjelaskan kepada dirinya. Siswa C dapat dikatakan santun dan telah memahami tuturan maksim kedermawanan, terlihat pada Siswa C berusaha untuk memaksimalkan keuntungan Siswa B. Jadi, tuturan (8) dengan demikian memenuhi syarat tuturan yang santun dan termasuk ke dalam maksim kedermawanan.

Maksim permufakatan

Maksim permufakatan sering kali disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau permufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat permufakatan atau kecocokan dalam diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bersikap santun. Berikut tuturan- tuturan yang penulis temukan dalam bertuturan pada tuturan Siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru.

Tuturan 6 (Tuturan terjadi pada saat guru memberikan tugas membuat dena jalan dari rumah sampai ke sekolah).

Siswa C : “Woi PR tu kalau ku buat dari pagar sekolah sampai ke kelas gak papakan?”

Siswa B : “Mana lah bisa kan ibu bilang dari rumah sampai ke Sekolah.”

Siswa C : “Nde.. panjang kali aku buat do.”

Siswa B : “Ya udah nanti lah pas pulang sekolah kita buat sama sama, aku ajarin kau nanti.”

Siswa C : “Makasih ya cla udah mau ajarin aku, aku gak paham do. Nanti aku bawa makanan biar bisa agak santai kita mengerjakannya.” (9)

Siswa B : “Oke.”

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat pernyataan yang mengandung maksim permufakatan, ialah tuturan (9); “makasih ya cla udah mau ajarin aku, aku gak paham do. Nanti aku bawa makanan biar bisa agak santai kita mengerjakannya” Tuturan yang disampaikan Siswa C dinilai memenuhi kriteria maksim permufakatan. Sipenutur mencoba menciptakan kecocokan dengan lawan tuturnya. Dengan demikian, penuturan Siswa C dianggap santun, dan memahami maksim permufakatan dalam bertutur. Jadi, tuturan (9) memenuhi syarat tuturan yang santun dan termasuk kedalam maksim permufakatan.

Maksim kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim hati dengan cara mengurangi pajian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong apa bila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Berikut tuturan-haturan yang penulis temukan dalam tuturan Siswa kelas XI SMAN 1 Pekanbaru

Tuturan 7 (siswa di SMAN 1 Pekanbaru Pekanbaru. Tuturan tersebut pada saat situasi jam pelajaran bahasa Indonesia. tentang materi teknik meringkas).

Siswa F : “Minum siapa ni. Minum kau? Th... memang lah ni, bu tengoklah baru datang udah berserakan dibuatnya bu.”

Guru : “Yang tiga orang lagi kemana? Pergi foto kopi bentar bu.”

Siswa D : “Lagi cari pasangan hidup bu.”

Siswa C : “Gatal kau.”

Guru : “Sudah-sudah Ketua siapkan.”

Siswa G : “Baik bu.”

Guru : “Ketua bagikan bukunya.”

Siswa F : “Biasanya kalau orang bagikan tu dari kanan duluan bukan dari samping. Kalau dari kiri biasanya setan.”

Siswa D : “Dasar setan.”

Siswa E : “Chh itu mulut atau apa? Itu panci bu gak mulut do.”

Siswa C : “Kau dah hafal.”

Siswa F : “Ohh.. kau udah hafal? Sedikit lagi.” (10)

Siswa C : “Mampuslah aku belum ha.”

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, adalah tuturan (10): “Sedikit lagi” Tuturan yang disampaikan Siswa F terhadap rekannya Siswa C dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha untuk bersikap rendah hati, dengan tidak menyombongkan dirinya di depan lawan bicaranya. Jadi, dapat dikatakan bahwa di dalam penuturan Siswa F bersikap rendah hati terhadap Siswa C, dan memahami maksim kesederhanaan dalam bertutur. Dengan demikian, tuturan (10) memenuhi syarat tuturan yang santun dan termasuk ke dalam maksim kesederhanaan.

Tuturan 8: (tuturan berikut terjadi pada saat situasi jam pelajaran bahasa Indonesia di mulai tentang materi pidato).

Guru : “Baiklah anak-anak siapa yang maju duluan?”

Siswa G : “Saya bu. Penerus anak bangsa. Gaya kau lagi.”

Siswa A : “Pidato saya tentang hidup sehat.”

Guru : “Gimana anak-anak pidato yang di sampaikan oleh teman kalian?”

Siswa B : “Bagus saya pidato lagi bu.”

- Siswa G : “Intonasinya gak jelas bu Ya bu, saya tidak menguasai pidatonya bu. Jadi saya gugup saat berpidato.” (11)
- Guru : “Tidak papa kama kamu sudah berani tampil yang pertama.”
- Siswa H : “Bah siapa lagi yang mau maju kedepan? Mampus lah aku gak ada pidatoku wei, gak ku buat?”
- Siswa G : “Semalam. Kayak mana ni kalau aku dipanggil ibu gak ada yang mau maju ke depan? Ibu panggil sesuai absen aja ya. Hari kamu maju ke depan!”
- Siswa H : “Mampus lah kayak mana tu Ri? Saya belum buat pidato bu, apa yang kamu lakukan semalam sampai gak buat PR.”
- Guru : “Kamu ?”
- Siswa H : “Lupa saya bu.”
- Siswa B : “Besok kepalanya lupa dibawanya bu hahaha.”
- Ibu : “Sudah-sudah diam semuanya. Kamu Hari buat sekarang nanti pas jam istirahat kamu temui saya di ruang guru.”
- Siswa H : “Ya bu, makasih ya bu.”

Berdasarkan uraian di atas, tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (11): “Ya bu, saya tidak menguasai pidatonya bu. Jadi saya gugup saat berpidato”. Tuturan yang disampaikan Siswa G terhadap gurunya dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Penutur mencoba untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Siswa G bersikap rendah hati kepada rekannya, dan sudah memahami maksim kesederhanaan. Jadi, dengan demikian tuturan (11) memenuhi syarat sebagai tuturan yang santun dan termasuk ke dalam maksim kesederhanaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi data terhadap tuturan yang penulis peroleh dalam tuturan Siswa Kelas XI SMAN 1 Pekanbaru Pekanbaru, terdapat Beberapa tuturan yang terjadi di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut. Dari 111 tuturan yang terjadi, terdapat tuturan yang mengandung beberapa maksim, maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Jauhar, M. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, A. 2023. Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke Empat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Salience*, 2(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>

- Kusno, A. 2014. Kesopanan oleh Orang Tua Kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(1), hal. 13-26. Doi: <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.5>
- Lutfiana, M. A. & Sari, F. K. 2021. Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanda, R. 2013. *Prinsip Kesopanan Tuturan Sopir Dump Truk di Pangkalan Jalan H. Imam Munandar Pekanbaru*. Skripsi. FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nurvadhilah, H., Arifin, A., & Harida, R. 2022. Code Switching in *Di Balik Pintu* Vlog by Boy William. *Journal of English Language Learning*, 6(2), hal. 133-141. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3495>
- Rahardi, K. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, R. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech. *Edu-Kata*, 1(2), hal. 149-158. Doi: <https://doi.org/10.52166/kata.v1i2.282>
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. 2022. Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, M., Arifin, A., & Harida, R. 2021. Code-Switching and Code-Mixing Used by Guest Star in Hotman Paris Show. *Journal of English Language Learning*, 5(2), hal. 105-112. Doi: <http://dx.doi.org/10.31949/jell.v5i2.3351>
- Setiawan, H. 2017. Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), hal. 145-161. Doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2017. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>